

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan tempat yang utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menjadi makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Keluarga sebagai suatu sistem dimana terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Keluarga mempunyai kedudukan penting, karena perkembangan anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat di mana setiap individu dibesarkan, sejak individu lahir sampai datang masanya anak tumbuh dewasa meninggalkan rumah dan membentuk keluarga sendiri.

Pondasi bagi perkembangan perilaku seorang anak dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang menentukan watak dan kepribadian anak. Handayani (2009) menjelaskan dalam keluarga anak mendapatkan stimulus atau rangsangan, hambatan-hambatan atau pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologisnya maupun perkembangan jiwanya. Salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas adalah dengan meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Untuk mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, setiap warga negara berhak untuk membesarkan, memelihara, merawat, mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam kehidupan keluarga sampai dengan dewasa.

Sebuah keluarga dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya. Tujuannya ialah dapat mengelola

kehidupan keluarganya dengan baik, memberikan rasa aman, nyaman, dan saling menghargai di dalam lingkungan keluarga. Setiap keluarga tentunya pernah mengalami kondisi yang sulit tetapi yang dapat membedakan antar keluarga yang sehat atau tidak ialah bagaimana merespon sebuah masalah.

Agustina (2016) menyatakan bahwa pada umumnya, sebuah keluarga harus bisa memenuhi berbagai aspek kebutuhan, seperti material, budaya, sosial, emosional dan spiritual. Berbagai fungsi ini haruslah berjalan beriringan dalam lingkungan keluarga. Keluarga pada umumnya memiliki fungsi-fungsi yang seharusnya antara lain; pertama, peran reproduksi sebagai pengembangan keturunan; kedua, peran afeksi dengan jalan memberikan pengasuhan dan cinta kasih; ketiga, peran penentuan status sosial pada anak dalam kelas sosial tertentu seperti status sosial orang tuanya; keempat, sebagai pelindung bagi individu-individu yang menjadi anggotanya; kelima, menjalankan fungsi ekonomi dengan cara memenuhi kebutuhan primer seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan sekunder lainnya; keenam, peran keagamaan yakni memberikan pemahaman terhadap semua anggota keluarga untuk menjalankan ajaran agama yang dianut.

Kata fungsi berarti kedudukan atau tugas, sedangkan disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya. Disfungsi keluarga adalah anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsi sesuai dengan peran masing-masing, sebagai sebuah sistem keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga. Disfungsi keluarga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang,

kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lainnya(Sarwono, 2013)

Allen (2010) mendefinisikan keluarga disfungsional yaitu hubungan antar anggota keluarga terutama antara suami dan istri kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi anggota keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar. Definisi tersebut tampak terlalu sempit karena sesungguhnya disfungsi keluarga memiliki spektrum indikator perilaku yang luas tidak sebatas pada hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis yakni, adanya kekerasan emosional, fisik atau seksual dan penelantaran anak dalam rumah tangga (*childabuse*) atau kekerasan terhadap pasangan (*spouseabuse*) yang melukai emosi dan fisik korban dan menjadikan keluarga sebagai lingkungan tempat tinggal yang akan mengancam bagi seorang anak.

Yusuf (2004) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari keluarga disfungsional yaitu: Aspek keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak dan orang tua yang begitu sibuk bekerja. Aspek komunikasi yang tidak efektif, dalam hal ini komunikasi hanya berjalan satu arah. Aspek hubungan suami istri yang kurang harmonis, sering terjadinya pertengkaran antara suami dan istri. Aspek hubungan orangtua dengan anak tidak baik dan aspek lingkungan, lingkungan yang kurang baik, bisa menjerumuskan anak ketindakan yang buruk yang merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Rutter (dalam Sarwono, 2013) menjelaskan faktor penyebab disfungsi keluarga adalah kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai. Hubungan kedua orang tua tidak baik dan kesibukan pekerjaan orang tua. Keluarga disfungsional merupakan kondisi yang mengganggu segala fungsi yang sehat dari suatu keluarga. Selain itu keluarga disfungsional juga dapat memberikan dampak buruk bagi individu yang semula menjadi korban, kemudian belajar mengembangkan pola hidup disfungsional yang diperoleh dari keluarganya dan selanjutnya membangun keluarga yang disfungsional.

Terkait hasil penelitian keluarga disfungsional yaitu kondisi keluarga yang disfungsional berkaitan dengan faktor sosioekonomi, pendidikan, keadaan keluarga dan perilaku pola asuh dari orang tua (Indrawati, 2014, h: 120-132). Hasil survei *Adverse Childhood Experience (ACE) Questionnaire* (Felitti, 1998) dan *Risky Families (RF) Questionnaire* (Taylor, 2022) diperoleh menggunakan Kuisioner Keluarga Disfungsional dan Skala Pengasuhan Berisiko. Hasil survei penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga penyandang masalah sosial, 51,09 % berasal dari keluarga tingkat ekonomi lemah, dengan latar belakang pendidikan 21,74 % ayah berpendidikan SMP kelas dan 14,13 % ibu berpendidikan SMP kelas dan sisanya berpendidikan SD atau buta huruf.

Retardasi mental atau kelainan intelektual yang lebih dikenal dengan istilah tuna grahita. Tuna grahita merupakan istilah bagi orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata-rata dibandingkan orang-orang normal pada umumnya. Penyandang tunagrahita dapat diketahui melalui proses berpikir dan proses belajar lebih lambat dibandingkan anak pada

umumnya (Mustikawati dkk, 2015).Retardasi mental ditandai dengan fungsi kecerdasan anak yang pada umumnya berada dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun (Ginanjari, 2008).

Anak dengan retardasi mental membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluargaterutama orang tua karena keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan baik fisik maupun mental karena dengan orang tualah anak pertama kali berinteraksi (Aqila, 2010).Anak retardasi mental mengalami hambatan perkembangan yang mencakup aspek intelegensi sosial, dan fungsi-fungsi mental. Faktor penyebab anak retardasi mental yaitu faktor genetik, adanya masalah pada sel-sel tubuh bayi yang menentukan bagaimana bayi akan tumbuh dan berkembang. Gen diwariskan dari kedua orang tuanya, sehingga bayi mungkin menerima gen yang tidak normal ataupun gen yang mungkin dapat berubah pada saat bayi dalam masa perkembangan (Azwardi, 2007).

Menurut Suryani dan Bandiyah (2015) banyak faktor yang terjadi pada masa kehamilan ibu. Ibu yang menderita penyakit infeksi dapat membahayakan bayi. Ibu yang mengkonsumsi obat-obatan tertentu pada saat hamil juga dapat menyebabkan masalah bagi bayi. Ibu yang mengkonsumsi alkohol atau memakai narkoba juga dapat merusak perkembangan otak bayi. Faktor saat melahirkan seperti bayi tidak mendapatkan cukup oksigen, bayi lahir prematur, dan bayi mendapatkan infeksi otak serius

Menurut Sumekar (2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi

fisik, mental, emosi dan sosial atau gabungan kesemuanya. Menurut Rinakri (2018) beberapa faktor penyebab retardasi mental adalah faktor genetik (*Sindrom Down* atau *Sindrom Klinefelter*, faktor prenatal (infeksi, toksin atau alkohol), faktor perinatal (komplikasi kehamilan, penyakit pada ibu, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah dan afiksia) pada saat lahir. Faktor postnatal (infeksi otak, cedera otak, serta malnutrisi yang parah dan jangka panjang). Faktor perilaku sosial seperti kemiskinan, malnutrisi, konsumsi obat-obatan dan alkohol. Retardasi mental menyebabkan gangguan seperti kesulitan dalam konsentrasi, kesulitan membedakan warna, mengenali bentuk, kesulitan memahami konsep dan simbol bilangan. Gangguan tersebut menyebabkan lambatnya berpikir dan mengingat jangka pendek yang biasa dikenal dengan gangguan kemampuan kognitif yang mengakibatkan gangguan adaptasi sosial yang berdampak pada masa perkembangannya.

Aspek-aspek retardasi mental yaitu: (1) aspek biologi, yang mencakup gangguan kromosom, genetik dan penggunaan alkohol pada ibu hamil (2) aspek psikososial mencakup cara seseorang berpikir dan berinteraksi dengan orang lain dan saling mempengaruhi melalui pikiran maupun dalam perilaku, (3) unsur budaya dan keluarga, seperti pengasuhan dalam lingkungan rumah yang miskin (Nevid, Rathus, & Greene, 2015)

Menurut Titi dan Sularyo (2000) memaparkan bahwa penurunan fungsi intelektual secara langsung menyebabkan gangguan adaptasi sosial dan berdampak pada perkembangan. Penyebab dari retardasi mental dapat terjadi mulai dari pranatal, perinatal dan postnatal. Diagnosis retardasi mental tidak

hanya berdasar atas uji intelegensia saja. Dapat juga dari riwayat penyakit, laporan dari orangtua, laporan dari sekolah pemeriksaan fisik, labaratorium dan pemeriksaan penunjang.

Penelitian yang dilakukan (Kusmiyati, 2021, h: 75-83) yang menyebutkan bahwa anak dengan retardasi mental memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata. Retardasi mental dapat ditandai adanya keterbelakangan mental yang dibawah rata-rata. Hal ini timbul selama selama periode pertumbuhan dan perkembangan anak sejak masih dalam kandungan. Keterbelakangan mental juga dapat terjadi karena kelemahan dalam proses adaptasi dengan lingkungan selama masa tumbuh kembang.

Pentingnya sebuah keluarga yang fungsional dibutuhkan bagi tumbuh kembang seorang anak. Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendidik anak nampak semakin berkurang, terlebih lagi bila anak itu memiliki keterbelakangan mental seperti anak retardasi mental, padahal keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak, perkembangan kognitif, sosial, emosional, maupun rohani anak.

Banyak terjadinya pembiaran terhadap pola asuh orangtua terhadap anak, terutama orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (retardasi mental). Anak retardasi mental yang hidup dalam keluarga disfungsional dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan pola pengasuhan yang buruk dan tidak optimal. Hal tersebut menjadikan para orangtua yang memiliki permasalahan pengasuhan tidak dapat menangani dengan baik, mengingat berbagai faktor yang ada seperti

keterbatasan finansial, kurangnya tingkat pendidikan, maupun rendahnya kesadaran orangtua (Widodo, 2015).

Penelitian Asnawari (2016) menyimpulkan bahwa permasalahan psikologis keluarga disfungsi dengan anak retardasi mental, karena adanya beban yang dirasakan keluarga ketika memiliki anak retardasi mental berkaitan dalam memenuhi fungsi ekonomi. Keluarga akan dihindari perasaan cemas tentang masa depan anak, dan kekhawatiran bahwa anak tidak mampu berfungsi secara optimal, dikarenakan oleh keterbatasan yang dimilikinya.

Penelitian Amalia (2019) mengenai keberfungsian keluarga yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* (ASD) menjelaskan bahwa seorang ibu membutuhkan keberfungsian keluarga untuk menekan stres pengasuhan karena memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Penelitian Sulistyari & Saputra (2015) bahwa dukungan sosial dari keluarga sangatlah berarti bagi anggota keluarga yang memiliki “keterbatasan” sehingga perlu adanya motivasi tersendiri agar proses penerima mandiri menjadi lebih sempurna dan tidak memunculkan gangguan pada pola pikirannya.

Wawancara awal dilakukan dengan partisipan ibu WWN yang mempunyai anak dengan hambatan pada kognitifnya. Anak bu WWN dengan inisial DK dinyatakan sebagai anak retardasi mental ringan berdasarkan hasil assesment psikolog dari Rumah Autis Bukit Mojosongo Surakarta. Subjek DK tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang disfungsi. Ayah bekerja sebagai pengamen dan ibunya bekerja sebagai asisten rumah tangga. Tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang disfungsi sebagai anak retardasi mental, DK tidak

mendapatkan pola pengasuhan yang optimal. Orang tua cenderung bersikap masa bodoh terhadap kekurangan yang dimiliki DK.

Dalam keluarga yang disfungsi anak dengan retardasi mental dianggap sebagai beban bagi keluarga. Hal ini terlihat pada subjek DK, keluarganya tidak memahami apa yang menjadi hambatan pada DK. DK sering menyakiti diri sendiri dan DK dibiarkan bersekolah di sekolah umum yang tentu saja hal ini tidak sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Sehingga menyebabkan DK harus tinggal kelas selama dua tahun berturut-turut. Di usianya yang sudah 10 tahun DK masih duduk dibangku kelas satu Sekolah Dasar. Faktor ekonomi juga menyebabkan DK harus ikut bekerja sebagai pengamen jalanan di tengah keterbatasan keluarganya. Kondisi keluarga yang tidak kondusif, tentu saja dapat memberikan pengaruh buruk bagi psikologis seorang anak yang berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika psikologis keluarga disfungsi yang mempunyai anak retardasi mental ringan. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis keluarga disfungsi yang mempunyai anak retardasi mental ringan?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dinamika psikologis keluarga disfungsi yang mempunyai anak retardasi mental ringan.

C. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orangtua, lingkungan tempat tinggal dan guru konseling untuk dapat membantu memperhatikan anak retardasi mental ringan yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga disfungsi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang peminatan psikologi klinis yang berkaitan dengan anak retardasi mental ringan yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai gambaran dinamika keluarga disfungsi yang mempunyai anak retardasi mental ringan. Peneliti perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Disini peneliti mengambil tiga penelitian terkait:

1. Ashawari (2016) dengan judul "Permasalahan psikososial keluarga dengan anak tunagrahita di SLBN 02 Jakarta Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan psikososial keluarga yang

memiliki anak retardasi mental atau tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah berupa metode kualitatif. Responden penelitian berjumlah empat orang ibu sebagai informan dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan psikososial yang dialami keluarga diantaranya masalah psikososial ansietas, masalah ekonomi, masalah menarik diri, pola atau gaya pengasuhan orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

2. Penelitian Pangestika(2019) dengan judul “Pemasalahan psikososial terhadap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan psikososial yang berupa kecemasan, stress dan juga kondisi sosial ekonomi berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.
3. Penelitian Hera Wahyuni (2011) dengan judul “Terapi Keluarga untuk Meningkatkan Harga Diri Individu yang Mengalami Retardasi Mental”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan asesment psikotes. Hasil penelitian bahwa terapi keluarga dianggap efektif untuk meningkatkan harga diri individu sebagai keluarga yang memiliki anak retardasi mental.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian ini meneliti keseluruhan besardinamika psikologis sebuah keluarga disfungsi yang

mempunyai anak retardasi mental ringan dari mulai pengalaman, proses partisipan menghadapi setiap permasalahan dalam mengatasi anak retardasi mental ringan yang berada dalam disfungsi keluarga.